

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Kemenkes RI (2020), Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan, sedang sampai berat. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS-CoV ditransmisikan dari kucing luwak (civetcats) ke manusia dan MERS-CoV dari unta ke manusia. Di akhir tahun 2019 telah muncul jenis virus corona baru yakni coronavirus disease 2019 (COVID-19).

Menurut WHO (2020), penyakit coronavirus disease (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan. Kebanyakan orang yang terinfeksi virus COVID-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Orang tua dan orang-orang yang memiliki komorbid seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker mungkin tertular COVID-19.

Sedangkan Covid-19 merupakan singkatan dari Coronavirus Disease 2019 adalah penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov-2) yang sebelumnya disebut Novel Coronavirus (2019-nCov). Virus baru ini sangat menular dan cepat menyebar secara global. (Rahayu & Nugroho, 2020)

Virus Corona atau Human Coronavirus setidaknya telah menyebabkan tiga wabah besar penyakit di dunia selama dua dekade terakhir, tingginya resiko yang di hadapi dari cara penyebaran virus Corona menghasilkan angka kejadian dan kematian yang terus bertambah. Cara penularan virus Corona yang terbilang mudah menyebar juga menimbulkan kekhawatiran. Di dalam protokol kesehatan Covid-19 disebutkan bahwa cara penularan Covid-19 yaitu dengan tetesan cairan (droplet) yang keluar saat berbicara, batuk atau bersin dan kontak pribadi seperti bersentuhan atau berjabat tangan. Selain itu penyebaran virus juga dapat terjadi saat menyentuh benda atau permukaan yang terkontaminasi virus kemudian menyentuh mulut, hidung, atau mata sebelum mencuci tangan. Bahkan virus Corona diperkirakan menyebar melalui kontak dekat dari orang ke orang meski pada Orang Tanpa Gejala (OTG). (Wahyuni & Ridha, 2020)

Kasus yang paling banyak diinformasikan sebagai pemicu penyebaran infeksi virus SARS-CoV-2 adalah terjadinya kontak antar bagian tubuh manusia atau mereka yang pernah berinteraksi dengan seseorang yang telah terinfeksi dengan jarak sekitar satu meter. Ilmuwan Cina telah menemukan jejak virus Corona pada tinja atau feses sejumlah pasien yang terinfeksi. Temuan itu bisa mengindikasikan cara penularan Covid-19. Padahal sebelumnya otoritas kesehatan mengira cara utama penyebaran virus ini adalah melalui transmisi dan kontak pernapasan, termasuk menyentuh wajah setelah menyentuh benda yang terinfeksi virus. (Winarno, 2020)

Pada saat ini kesehatan dunia sedang dalam masalah besar dimana Coronavirus 2019 atau Covid-19 merupakan pandemi yang telah mengakibatkan tingginya angka mortalitas di berbagai belahan dunia. Corona Virus Disease (Covid-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Corona jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Covid-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada Desember 2019 yang ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Wabah ini menyebar ke seluruh dunia dengan sangat cepat, sudah ada jutaan kasus Covid-19 yang dilaporkan dari ratusan negara di dunia yang mengakibatkan ratusan ribu orang meninggal dunia dan sudah ada pula ratusan ribu orang yang sembuh dari wabah ini. (Algifari, 2020).

Hasilnya riviwer dari Brian Pinggian Dkk (2019) didapatkan data peningkatan tekanan Psikologis dari para tenaga Kesehatan selama masa pandemi COVID-19. Sebagai simpulan, ditemukan prevalensi dampak psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi dari ringan hingga Berat pada Tenaga Kesehatan selama masa pandemi COVID-19. Temuan ini akan membantu meningkatkan pemahaman kita tentang pengaruh atau dampak pandemi COVID-19 pada Psikologis Tenaga Kesehatan. Sedangkan Andriawan Dkk (2022) menunjukan secara keseluruhan kualitas hidup tenaga kesehatan termasuk pada kategori yang sedang. sebanyak 50 orang tenaga kesehatan (34,01%) menunjukan kualitas hidup mereka baik, 54 orang tenaga kesehatan (36,73%) merasa sedang dengan kesehatan mereka, 94 orang tenaga kesehatan (63,94%) kesehatan fisik mereka tergolong sedang, 88 orang tenaga kesehatan (59,86%) memilih kesehatan psikologis mereka sedang, kemudian sebanyak 84 orang tenaga kesehatan (57,14%) menjawab hubungan sosial mereka dalam ketegori sedang, dan 94 orang tenaga kesehatan (63,94%) lingkungan mereka juga termasuk dalam kategori sedang.

Berdiri sejak tanggal 6 Januari 1972, Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) merupakan Unit terbesar dari PT. Pertamina IHC. Menjelang usia emasnya, RSPP terus bergerak mengembangkan diri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, baik preventif, kuratif, rehabilitative dan pasca rawat atau home health care. Didukung tenaga kesehatan yang kompeten dan andal serta peralatan medis yang mutakhir, RSPP mengedepankan ketulusan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pelanggan sesuai dengan motto : *We Care, We Cure*. RSPP mendorong masyarakat untuk peduli kesehatannya saat tidak sakit, antara lain dengan melakukan medical check up secara berkala untuk mengetahui status kesehatan. Tidak hanya itu, RSPP menyediakan pelayanan rawat jalan dan rawat inap bahkan pelayanan pasca rawat yaitu perawatan di rumah atau home health care.

RSPP memiliki pelayanan unggulan antara lain perawatan luka bakar terbaik di Indonesia, Cathlab 24 jam untuk penanganan serangan jantung, Kamar Rawat Ablasi untuk terapi Iodium, dan Laboratorium berstandar Internasional. Sebagai bagian dari masyarakat, RSPP terus membangun komunikasi dengan masyarakat dengan memberikan edukasi kesehatan secara offline maupun melalui platform akun social media Facebook, Instagram dan Youtube RS Pusat Pertamina bersama pemerintah dan masyarakat, RSPP berkomitmen meningkatkan derajat kesehatan masyarakat untuk mendukung generasi penerus bangsa yang sehat dan produktif. Pandemi Covid-19 juga menyasar Tenaga Kesehatan (Nakes) di RSPP, berikut data angka insidens pekerja RSPP terkonfirmasi Covid-19 periode januari s/d desember 2020 di bawah ini :

Tabel 1.1

Data Angka Insidens Pekerja RSPP Terkonfirmasi Periode Januari S/D Desember 2020

Profesi	Bulan												
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Se	Ok	No	De	Jumlah
Nakes	-	-	-	-	1	-	9	6	5	5	9	18	53

Sumber : Rumah Sakit Pusat Pertamina, Tahun 2021

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Nakes RSPP pada tahun 2020 mulai terkonfirmasi Covid-19 dimulai pada bulan Mei sebanyak 1 orang, kemudian meningkat bulan Juli sebanyak 9 orang, sempat turun bulan Agustus 6 orang, bulan

September dan Oktober 5 orang dan melonjak pada Desember 18 orang. Sehingga jumlah Nakes RSPP yang terkonfirmasi Covid-19 Tahun 2020 sebanyak 53 orang. Sedangkan angka insidens pekerja RSPP terkonfirmasi periode maret s/d desember 2021 di bawah ini :

Tabel 1.2

Data Angka Insidens Pekerja RSPP Terkonfirmasi Periode Januari S/D Juli 2021

Profesi	Bulan							
Nakes	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Jumlah
	26	17	5	5	3	43	54	154

Sumber : Rumah Sakit Pusat Pertamina, Tahun 2021

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Nakes RSPP pada tahun 2021 yang terkonfirmasi Covid-19 terjadi fluktuatif dimana Januari sebanyak 26 orang, Februari 17 orang, Maret dan April sebanyak 5 orang, Mei 3 orang, kemudian melonjak Juni 43 dan Juli 54. Sehingga jumlah Nakes RSPP yang terkonfirmasi Covid-19 Tahun 2021 sebanyak 154 orang.

Jika dibandingkan antara Tahun 2020 dan Tahun 2021 data angka insidens pekerja RSPP terkonfirmasi Covid-19 terjadi lonjakan kenaikan yang signifikan dimana jumlah Nakes terpapar Covid-19 Tahun 2020 sebanyak 53 orang dan Nakes terpapar Covid-19 Tahun 2021 sebanyak 154. Hal ini menandakan bahwa Nakes yang merupakan garda terdepan kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19 justru menjadi korban.

Kebijakan kesehatan mental merupakan bagian penting dari kebijakan percepatan penanggulangan pandemi COVID-19. Masalah kesehatan mental sangat berkaitan dengan hilangnya produktivitas masyarakat dan juga pengendalian pandemi COVID-19. Jika pemerintah tidak memberikan perhatian yang diperlukan pada isu kesehatan mental, khususnya dalam integrasi implementasi kebijakan terkait penanggulangan pandemi COVID-19, maka potensi kerugian paskapandemi akan semakin besar. Pemerintah harus mengintegrasikan layanan kesehatan mental ke dalam layanan berbasis masyarakat sebagai cara untuk memastikan cakupan universal layanan kesehatan mental. Model pemberdayaan partisipatif dan bottom-up menjadi pilihan yang rasional untuk mengatasi masalah sumber daya dan stigma sebagai penghalang keberhasilan program kesehatan mental di Indonesia (Ilham Akhsanu Ridlo:2020).

Petugas kesehatan adalah yang paling rentan terhadap hal tersebut. Reaksi terkait stres meliputi perubahan konsentrasi, lekas marah, cemas, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi. Petugas kesehatan akan mengalami kondisi kejiwaan yang lebih parah, pemisahan dari keluarga, situasi abnormal, peningkatan paparan, ketakutan akan penularan COVID-19, perasaan gagal dalam menangani prognosis yang buruk, fasilitas teknis yang tidak memadai, APD, alat dan peralatan, untuk membantu merawat pasien. Petugas kesehatan mengalami kesulitan mempertahankan kondisi kesehatan fisik dan mental yang berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres berat, dan kelelahan (Lilin Rosyanti dan Indriono Hadi:2020)

Walgito (2010) menyatakan Dinamika Psikologis Menurut proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Pada masa covid-19 terjadi hasil penelitian Andriawan dkk (2022) dampak pandemi covid-19 menunjukkan kualitas hidup yang tergolong sedang. Dalam hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan di Indonesia yang tetap aktif bekerja berdasarkan dengan domain kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, maupun lingkungan seluruhnya termasuk pada kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan di Indonesia mampu menyesuaikan diri dalam situasi pandemi COVID-19 ini dengan dorongan dan dukungan penuh dari pemerintah, seperti pemberian insentif dan jaminan kesehatan bagi para tenaga medis.

Gangguan mental emosional pada klien pandemi Covid 19 di Rumah karantina sebanyak 10 orang (33,3%) terdiri dari 5 responden perempuan dan 5 responden laki laki. Gangguan mental emosional pada penelitian ini ditegakkan berdasarkan data jika responden mengalami 6 keluhan atau lebih dari pertanyaan 1 sampai 20. Atau mengalami salah satu keluhan dari pertanyaan 21-29. Keluhan terbanyak adalah keluhan psikis yaitu merasa cemas, tegang/khawatir (40%), diikuti dengan keluhan aktivitas /tugas sehari-hari yang terbengkalai (37%), kehilangan nafsu makan (30%) dan tidur tidak nyenyak (30%). Perlu ada penanganan pendekatan masalah kejiwaan pada klien Covid 19 yang tinggal di rumah Karantina (Siti Nurjanah : 2020).

Jurnal *The Lancet EClincalMedicine* (2021) menunjukkan Penurunan kecerdasan yang signifikan terdeteksi pada pasien yang pulih dari virus corona, terutama di antara mereka yang memiliki kasus virus yang parah, menurut sebuah studi baru yang

diterbitkan di Inggris pekan lalu. Mereka yang sebelumnya tertular virus mendapat skor lebih rendah pada tes kecerdasan dan penilaian kognitif daripada mereka yang tidak pernah terinfeksi. Mereka menemukan bahwa semakin parah infeksi COVID-19, semakin besar kemungkinan orang yang pulih memiliki penurunan kecerdasan yang lebih besar. Defisit paling signifikan ditemukan dalam tugas-tugas yang mengevaluasi penalaran, perencanaan, dan perhatian selektif. Studi skala besar sebelumnya telah menunjukkan pasien COVID-19 menderita "kabut otak" lama setelah mereka pulih.

Dampak COVID-19 terhadap psikologis pasien yaitu pasien mengalami penurunan motivasi, terkejut, sedih, tertekan, insomnia, trauma hingga membutuhkan dukungan motivasi dari aspek tertentu seperti keluarga dan teman sesama pasien. Dampak COVID-19 terhadap pasien secara sosial berupa perubahan pandangan masyarakat terhadap pasien dan adanya stigma masyarakat terhadap pasien, sehingga pasien mengalami kesulitan untuk menjalani aktivitas sosial. Dampak COVID-19 terhadap kondisi ekonomi pasien yaitu berupa penundaan pekerjaan yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan hingga berdampak pada kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Suaibatul Aslamiyah dan Nurhayati : 2021).

Karyawan yang terdampak pandemic COVID-19 memiliki skor kesejahteraan psikologis pada kategori tinggi sebesar 80.5%, sedangkan sebanyak 19.5 % masuk ke dalam kategori sedang. Selanjutnya dimensi tujuan hidup dan hubungan positif dengan orang lain merupakan dimensi dengan perolehan skor lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya, namun subjek berjenis kelamin wanita memperoleh persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria pada keseluruhan dimensi dari kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis karyawan wanita lebih tinggi dibandingkan dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan pria (Umi Anugerah Izzati, Meita Santi Budiani, Olievia Prabandini Mulyana, Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi : 2021)

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti yang berjudul “Analisis Dampak Psikologis Kualitas Hidup Tenaga Kesehatan Penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang di jelaskan di atas, maka diajukan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kognitif terhadap kualitas hidup tenaga kesehatan penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina?
2. Apakah terdapat pengaruh emosional terhadap kualitas hidup tenaga kesehatan penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina?
3. Apakah terdapat pengaruh hubungan interpersonal terhadap kualitas hidup tenaga kesehatan penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum dari penelitian
Mengetahui kualitas hidup tenaga kesehatan penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina.
2. Tujuan Khusus dari penelitian
 - a. Mengetahui pengaruh kognitif terhadap kualitas hidup tenaga kesehatan penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina.
 - b. Mengetahui pengaruh emosional terhadap kualitas hidup tenaga kesehatan penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina.
 - c. Mengetahui pengaruh hubungan interpersonal terhadap kualitas hidup tenaga kesehatan penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
Hasil dari penelitian diharapkan dapat sebagai wacana pengembangan pengetahuan ilmu manajemen kesehatan, mendapatkan pengetahuan berdasarkan kebenaran ilmiah, serta penelitian lebih lanjut tentang Dampak Psikologis Kualitas Hidup Tenaga Kesehatan Penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk Rumah Sakit khususnya dan masarakat pada umumnya untuk melihat Dampak Psikologis Kualitas Hidup Tenaga Kesehatan Penyintas Covid-19 Di

Rumah Sakit Pusat Pertamina. Karena Nakes adalah garda terdepan yang menghadapi pandemi Covid-19.

E. Keaslian Penelitian

Tinjauan penelitian sebelumnya menjadi landasan peneliti untuk meneliti Analisis Dampak Psikologis Kualitas Hidup Tenaga Kesehatan Penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Pusat Pertamina, berikut di bawah ini jurnal penelitian sebelumnya :



Tabel 1.1
Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Lilin Rosyanti & Indriono Hadi (2020) Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan Health Information Jurnal Penelitian Volume 12, Nomor 1, Juni 2020	Petugas kesehatan adalah yang paling rentan terhadap hal tersebut. Reaksi terkait stres meliputi perubahan konsentrasi, lekas marah, cemas, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi. Petugas kesehatan akan mengalami kondisi kejiwaan yang lebih parah, pemisahan dari keluarga, situasi abnormal, peningkatan paparan, ketakutan akan penularan COVID-19, perasaan gagal dalam menangani prognosis yang buruk, fasilitas teknis yang tidak memadai, APD, alat dan peralatan, untuk membantu merawat pasien. Petugas kesehatan mengalami kesulitan mempertahankan kondisi kesehatan fisik dan mental yang berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres berat, dan kelelahan.	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian
2	Aziz Yogo Hanggoro & Linda Suwarni , Selviana, Mawardi (2020) Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi Cross-Sectional di Kota Pontianak Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 15, Nomor 2, Halaman 13-18, 2020	Pandemi Covid-19 berdampak pada meningkatnya masalah psikologis (gangguan kecemasan, depresi, dan insomnia) pada tenaga kesehatan.	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian
3	Raldy A. Ratunuman & Lydia E. V. David Hendri Opod (2021) Jurnal Biomedik (JBM), Volume 13, Nomor 2, Mei - Agustus 2021, hlm. 227-232	Dampak psikologis yang ditemukan adalah kecemasan, depresi, stress, sindrom stress pasca trauma, dan pertumbuhan pasca trauma. Mahasiswa perempuan, relawan, tahun pertama, tempat tinggal, infeksi virus, dan berbagai faktor lain dikaitkan dengan gejala psikologis yang ada. Sebagai simpulan, Berbagai dampak	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian

		psikologis yang dialami oleh mahasiswa yang dimasa pandemi COVID-19.	
4	Nimas Arum Titasari & Tiara Fani (2020) Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Pada Petugas Rekam Medis PROSIDING DISKUSI ILMIAH: Inovasi dan Teknologi Informasi untuk Mendukung Kinerja PMIK dalam Masa Pandemi Covid 19	Berdasarkan data penelitian, Kondisi psikologis sebagian besar petugas rekam medis di Salah satu RS di Banjarnegara dapat dikatakan normal karena hasil skor dass 21 menunjukkan bahwa untuk tingkat gejala depresi pada 22 responden hasilnya normal dengan rentang skor 0-4 berjumlah 20 orang (91%), dan depresi ringan dengan rentang skor : 5-6 berjumlah 2 orang (9%). Untuk gejala anxiety dan gejala stress diperoleh nilai 100% dari 22 responden.	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian
5	Suaibatul Aslamiyah & Nurhayati (2021) Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat Vol. 1, No. 1, 56-69, 2021	Dampak COVID-19 terhadap psikologis pasien yaitu pasien mengalami penurunan motivasi, terkejut, sedih, tertekan, insomnia, trauma hingga membutuhkan dukungan motivasi dari aspek tertentu seperti keluarga dan teman sesama pasien.	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian
6	Sulis Winurini (2020) Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19 Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Vol. XII, No. 15/I/Puslit/Agustus/2020 ISSN 2088-2351	Permasalahan kesehatan mental seperti cemas, depresi, dan trauma karena Covid-19 dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Terhadap permasalahan ini, pemerintah memiliki layanan Sejiwa untuk membantu masyarakat mengatasi ancaman psikologi akibat pandemi Covid-19. Selain itu, pemerintah juga meluncurkan Pedoman mengenai Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pandemi Covid-19, di samping berupaya mengembangkan Desa Siaga Covid-19. Dalam hal ini, DPR RI, khususnya Komisi IX, perlu mendukung upaya yang telah dilakukan Kementerian Kesehatan terkait pencegahan, penanganan, serta pelaksanaan tindak lanjut permasalahan kesehatan mental akibat pandemi Covid-19.	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian

7	Andriawan, Lusi Nuryanti, Lina Alfiyani, Widya Kaharani Putri (2022) Analisis Kualitas Hidup Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 Keilmuan dan Keislaman e-ISSN 2964-4941	Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan kualitas hidup tenaga kesehatan termasuk pada kategori yang sedang. sebanyak 50 orang tenaga kesehatan (34,01%) menunjukkan kualitas hidup mereka baik, 54 orang tenaga kesehatan (36,73%) merasa sedang dengan kesehatan mereka, 94 orang tenaga kesehatan (63,94%) kesehatan fisik mereka tergolong sedang, 88 orang tenaga kesehatan (59,86%) memilih kesehatan psikologis mereka sedang, kemudian sebanyak 84 orang tenaga kesehatan (57,14%) menjawab hubungan sosial mereka dalam kategori sedang, dan 94 orang tenaga kesehatan (63,94%) lingkungan mereka juga termasuk dalam kategori sedang.	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian
8	Christiane M Sooai, Leonardo AP Lalenoh, Vallentino AP Bisay (2022)	Hasil skrining dengan kuesioner SRQ-29 menunjukkan 44,4% menunjukkan gejala neurosis; 33,3% menunjukkan gejala psikotik; 55,6% menunjukkan gejala PTSD. Skrining dengan instrument PHQ-9 menunjukkan 22,2% responden menunjukkan gejala depresi ringan dan sedang; sedangkan untuk gejala depresi sedang-berat dan berat sebesar 5,6%. Depresi dan kecemasan pada para penyintas perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Simpulan penelitian adalah pandemi COVID-19 memberi dampak psikologis terhadap penyintas dalam lingkungan sivitas akademika UKDW, antara lain adanya kecenderungan mengalami gejala depresi, psikotik dan pengalaman yang traumatis.	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian

9	Brian Pinggian, Hendri Opod, Lydia David (2022) Dampak Psikologis Tenaga Kesehatan Selama Pandemi COVID-19 Jurnal Biomedik 2021;13(2):144-151 pISSN 2085-9481 eISSN 2597-999X	Hasilnya sebanyak sepuluh artikel yang direview terdapat 11.611 responden yang terdiri dari 3.070 laki-laki, 8.534 perempuan, 4 responden tidak mengisi gender dan 1 responden Genderqueer didapatkan data peningkatan tekanan Psikologis dari para tenaga Kesehatan selama masa pandemi COVID-19. Sebagai simpulan, ditemukan prevalensi dampak psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi dari ringan hingga Berat pada Tenaga Kesehatan selama masa pandemi COVID-19. Temuan ini akan membantu meningkatkan pemahaman kita tentang pengaruh atau dampak pandemi COVID-19 pada Psikologis Tenaga Kesehatan.	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian
10	Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini, Elen Nofita (2022) Risiko Kesehatan Mental Pada Pasien Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Di Masyarakat: Literature Review	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan stres pasca-trauma, depresi, gejala kecemasan, insomnia, stres, dan gejala obsesif kompulsif umum terjadi pada eks/pasien Covid-19. Berdasarkan faktor sosiodemografi, yang mempunyai risiko gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi adalah wanita, usia yang lebih muda, pendidikan yang rendah, sudah menikah, serta pendapatan rendah. Ditinjau dari faktor pemungkin (enabling factors), penerimaan masyarakat dapat mempengaruhi eks/pasien Covid-19 dalam menjalankan fungsi sosialnya kembali di masyarakat. Kemudian berdasarkan faktor pendorong, dukungan sosial yang tinggi akan mengurangi tingkat gejala gangguan kesehatan mental. Sementara itu, stigma dan diskriminasi yang diterima di antara pasien akan memperburuk dampak emosional	1. Judul Penelitian 2. Lokus Penelitian

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, Tahun 2023